BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

Modal kerja merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Menurut Agnes Sawir (2005:129) mengemukakan definisi modal kerja sebagai berikut:

"Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari – hari."

Menurut pendapat diatas modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran atau operasi perusahaan sehari – hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar.

Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat diubah menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Secara umum aktiva lancar terdiri dari uang kas atau uang tunai, surat–surat berharga piutang dan

persediaan, sedangkan hutang lancer terdiri dari hutang – hutang jangka pendek, seperti: hutang wessel, hutang usaha dan hutang – hutang pada bank lain yang berusia kurang dari satu tahun.

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksud modal kerja adalah jumlah keseluruhan dari aktiva lancar yang dipergunakan untuk membiayai atau menutupi kewajiban–kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Modal kerja yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin, akan tetapi modal yang berlebihan menunjukan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya adanya ketidakcukupan modal kerja yang merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:57), menyatakan bahwa terdapat tiga konsep mengenai modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuntitatif

   Konsep ini menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa konsep modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

   Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka

pendek (*Net Working Capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsioanal

   Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana–dana yang dimiliki oleh suatu perusahan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Modal kerja dalam konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menggangu Likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Untuk Menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis.

Menurut Jumingan (2006; 69), faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1). Sifat Umum Atau Tipe Perusahaan.

   Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya

menjadikan relatif lebih cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar uang dimuka sebelum jasa dinikmati, misalnya jasa transport, kereta api, bus malam, pesawat udara dan kapal laut. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa juga relatif kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan perusahaan keuangan.

2). Waktu yang Diperlukan Untuk Memproduksi Atau Mendapatkan Barang dan Ongkos Produksi Per-Unit atau Harga Beli Per-Unit Barang.

Jumlah modal kerja langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang dipergunakan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja. Modal kerja bervariasi tergantung pada volume pembelian dan harga beli per unit dari barang yang dijual. Misalnya suatu perusahaan yang memproduksi Lokomotif Kereta Api, disamping membutuhkan waktu yang lama dalam proses produksinya juga membutuhkan modal kerja yang besar (bila dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi mebel rumah tangga). Juga perusahaan

yang membutuhkan proses pengeringan (tembakau, kayu) akan memerlukan modal kerja yang lebih besar.

3). Syarat Pembelian dan Penjualan.

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjakan volume perdagangan menjadi lebih besar. Di samping itu, modal kerja yang dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang. Untuk mengurangi kebutuhan modal kerja dan mengurangi risiko kerugian karena adanya piutang yang tidak terbayar, biasanya perusahaan memberikan rangsangan potongan tunai (*Cash Discount*).

4). Tingkat Perputaran Persediaan.

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau

perubahan mode juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carrying cost*) dan persediaan.

5). Tingkat Perputaran Piutang.

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah dan kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.

6). Pengaruh Konjingtur

Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi utang atau untuk menutup kerugian.

7). Derajat Risiko Kemungkinan Menurunnya Harga Jual Aktiva Jangka Pendek.

Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila risiko kerugian ini semakin membesar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relative besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.

8). Pengaruh Musim

Banyak perusahaan di mana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkatkan dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

9). Credit Rating Dari Perusahaan.

Jumlah modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada; (a) *credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek), (b) perputaran persediaan dan

piutang, dan (c) kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian."

2.1.1.2 Manfaat Modal Kerja

Manfaat modal kerja menurut Jumingan (2006:67) adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *Credit Standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.

8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi."

2.1.1.3 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber–sumber modal kerja menurut Munawir (2002; 120) adalah sebagai berikut:

1. Hasil operasi perusahan yaitu jumlah laba bersih yang nampak dalam laporan laba rugi ditambah dengan depresesiasi dan amortisiasi, jumlah ini menunjukan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan.
2. Keuntungan dari surat – surat berharga. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan sumber untuk bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan aktiva tidak lancar, modal kerja dapat bertambah dari hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya moal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjual saham atau obligasi. Untuk menambah dana atau moal kerja yang dibutuhkan perusahaan apat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah

modalnya, disamping itu perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat pula mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Sumber-sumber modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001: 353) adalah sebagai berikut :

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

2.1.1.4 Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital)*

Dalam operasional kegiatan keseharian perusahaan, modal memiliki peran utama sehingga kelangsungan hidup perusahaan bisa terjamin. Modal kerja menunjukan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Modal kerja yang cukup dapat memungkinkan perusahaan beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat krisis-krisis atau kekacauan keuangan.

Menurut Modal Kerja Bersih Bambang Riyanto (2001:58) adalah sebagai berikut:

"Modal Kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*Net Working Capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan."

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Working Capital* (NWC) adalah sebagai berikut:

Net Working Capital = Harta Lancar – Hutang Lancar

2.1.2 Likuiditas

Pengertian Likuiditas menurut Bambang Riyanto (2001:31),adalah sebagai berikut:

> Likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disatu pihak dengan jumlah hutang lancar dilain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran untuk penyelenggaraan perusahaan dilain pihak (likuiditas perusahaan).

Makin tinggi *likuiditas*, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, *likuiditas* yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek- proyek yang menguntungkan perusahaan.

Menurut Munawir (2002;31), Menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban – kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksteren).

2. Memenuhi modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban) keuangan pada pihak interen.
3. Membayar bunga deviden yang dibutuhkan
4. Memelhara tingkat kredit yang menguntungkan.

Dari pengertian diatas maka likuiditas adalah suatu kemampuan peusahaan yang digambarkan dengan cara melihat perusahaan itu mampu atau tidak untuk membayar kewajiban–kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar upah karyawan, membeli bahan baku dan pembayaran lainnya.

Menurut Bambang Riyanto (2001; 28), cara untuk mempertinggi tingkat likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

2.1.2.1 Rasio Likuditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterprestasikan posisi keuangan jangka pendek. Informasi rasio likuiditas ini sangat diperlukan untuk pihak intern (Pemilik dan Manajemen Perusahaan) dan ekstern (Kreditor atau Penyedia Dana) perusahaan.

Menurut Henry Simamora (2000:524) mengungkapkan bahwa:

"Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kasnya yang tidak terduga."

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan Manfaat rasio likuiditas menurut Lukman Syamsudin (2004: 132-133) adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar keawajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai dengan jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan dengan persediaan atau piutang.
4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8) Unutk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jamina bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Henry Simamora (2000:524), untuk menilai posisi keeuangan jangka pendek (likuiditas) terdapat beberapa rasio yang secara umum dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterprestasikan data tersebut, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Yaitu membandingkan total aktiva lancar dengan hutang lancar. Untuk mengukur Carrent Ratio pembilngnya mengandung persediaan yang

ditentukan secara tepat kapan menjadi uang kas. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa current ratio kurang dapat mencerminkan likuidtas perusahaan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

   Yaitu ukuran yang lebih konservatif dalam mengukur likuiditas karena persediaan tidak ikut digunakan sebagai pembilangnya. *Quick ratio* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya. Seperti halnya *current ratio, quick ratio* juga tidak memiliki pedoman umumnya untuk menilai hasil angka rasio tersebut apakah baik, terlalu likuid atau kurang likuid.

3. *Cash Ratio*

   Hasil ratio ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah rasio suatu perusahaan tersebut baik, terlalu likuid atau kurang likuid, tetapi rasio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu daripada kedua rasio sebelumnya.

Namun pada penulisan ini hanya akan menggunakan *Quick Ratio* sebagai bahan penelitian karena lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan karena dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan paling sering mengalami fluktuasi harga.

2.1.2.4 Rasio Cepat *(Quick Ratio)*

Quick Ratio menujukan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva cepatnya (*Quick Ratio*), aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas. Dengan quick ratio, ukuran kemampuan membayar yang ditunukan lebih realistis dibanding current ratio, karena pada quick ratio tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya membandingkan aktiva cepat (*quick assets*) dengan hutang lancarnya.

Menurut Bambang Riyanto (2001:27) mengemukakan bahwa elemen persediaan (*inventory)* tidak diperhitungkan karena dipandang sebagai aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan lagipula yang paling sering mengalami fluktuasi harga".

Sedangkan Munawir (2004:74) mengemukakan bahwa pengertian dari rasio cepat adalah sebagai berikut:

> Rasio Cepat/*Quick Ratio* adalah perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisir menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisir sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Oleh karena itu quick ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Harta Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapakah perusahaan itu menanggung resiko.

Suatu perusahaan yang mempuyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *ilikuid*.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disuatu pihak dengan jumlah hutang lancar dipihak lain (likuiditas badan usaha). Juga dengan pengluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di pihak (likuiditas perusahaan).

2.1.3 Profitabilitas

Profit merupakan hasil kebijakan manajemen, maka kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Adapaun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba disebut profitabilitas.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gibson (2005; 285), bahwa:

"Profitability is the ability of the firm to generate earning".

Yang berarti profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan menggunakan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat – alat Analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah rasio profitabilitas.

Menurut Agus Sartono (2008; 114) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubunganya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profit merupakan elemen terpenting dalam kegiatan oprasional perusahaan agar kelanjutan dariperusahaan terjamin setiap usaha selalu mengutamakan keuntungan dalam pendirian perusahaan, baru setelah itu tujuan perusahaan yang lain seperti: kempuan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan saingan, kemampuan perusahaan untuk tumbuh ditengah persaingan dan yang terakhir kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan mengandakan ekspansi usaha yang disebut dengan *develop*.

2.1.3.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Syamsudin (2004: 196), Rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi."

Hasil dari pengukuran ini dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lainnya, menurut Lukman Syamsudin (2004: 197-198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5) Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6) Untuk megukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7) Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaatnya adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6) Manfaat lainnya.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Informasi rasio profitabilitas ini sangat diperlukan untuk pihak intern dan ekstern perusahaan.

Berikut adalah rasio profitabilitas menurut ahli**:**

1. *Gross Profit Margin* (GNP)

Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Agnes Sawir (2001; 18)

Rumus:

$$GNP = \frac{\text{Penjualan-HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Agus Sartono (2008; 114)

Rumus:

$$NPM = \frac{EAT}{Penjualan}$$

3. *Return on Assets* (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Agus Sartono (2008; 114)

Rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aktiva}$$

4. Return on Equity (ROE)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Agus Sartono (2008; 114).

Rumus:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Ermaidiani dan R. Weddie Andriyanto dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol.7, no.2, juli 2002 yang meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Kereta Api Indonesia (Studi kasus: PT. Kereta Api Eksploitasi Sumatera Selatan). Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas mempunyai hubungan dan pengaruh yang signifikan.
2. Ni Nyoman dalam Forum Manajemen, vol.6, no.1, tahun 2008 yang meneliti mengenai Pengaruh Efektifitas dan Efisiensi Modal Kerja terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Pegawai Negeri "Kamandhuk RSUP Sanglah Denpasar, Bali". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Efesiensi Penggunaan Modal Kerja mempunyai pengaruh nyata terhadap rentabilitas ekonomi dengan tingkat probabilitas penolakan hipotesis kurang dari 5%.
3. Dr. Fitri Ismiyanti, SE., M.Si. dalam KKB KK B.205/11 Pri.1 tentang Likuiditas, Risiko Likuiditas dan Profitabilitas Pada Perusahaan Basic Industry and Chemicals ADE PRIAMBUDI. Hasil uji t menunjukan bahwa variabel Likuiditas dengan menggunakan *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
4. M. Edman Syarief dalam Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi vol.1, no.1, mei 2009, 67-83 tentang Manajemen Modal Kerja dan Pengaruhnya terhadap Likuiditas dan Ukuran Perusahaan.

Hasil penlitian ini menyatakan bahwa manajemen aktiva lancar dan manajemen pendanaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas dan ukuran perusahaan

5. Anggita Langgeng Wijaya dalam Jurnal Dinamika Akuntansi Vol.4, No.1, Maret 2012, Hal.20-26 ISSN. 2085-4277 tentang Pengaruh Komponen *Working Capital* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah Komponen *Working Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan. komponen working capital berupa rasio total aktiva lancar terhadap total aktiva (X_1) berpengaruh positif terhadap proftabilitas perusahaan, Komponen working capital berupa rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva (X_2) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen working capital berupa Leverage (X_4) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen working capital berupa Current ratio (X_3) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan dan komponen working capital berupa rasio kas (X_5) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
6. Dr. Muhamad Azam dan Syed Irfan Haider dalam *Interdisciplineary Journal of Contemporary Research in Business, September 2011, Vol.3, No.5*. tentang *Impact of Working Capital Management on Firm's Performance: Evidance from Non-Financial Institutions of KSE-30 Index.* Hasilnya diperoleh dengan menggunakan Analisis Korelasi Canoncial untuk mengidentifikasi hubungan antara manajemen modal

kerja dan kinerja perusahaan. Temuan menunjukkan bahwa modal kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan dan dapat meningkatkan return on asset.

7. Sayeda Tahmina Quayyum dalam *Journal of Business and Technology (Dhaka) Volume-VI, Number-01, January-Juny 2011* tentang *Effects of Working Capital Management and Liquidity:* Buktinya dari Industri Semen Bangladesh. Metode studi menemukan bukti yang cukup bahwa perusahaan cenderung untuk menikmati profitablility baik jika perusahaan mengelola modal kerja dengan efisiensi yang lebih baik dan berfokus pada posisi kas dengan lebih cermat.
8. Hasan Agan Karaduman, Halil Emre Akbas, dkk dalam *International Journal of Economics and Finance Studies, Vol.2, No.2, 2010, ISSN.1309-8055* tentang *Effect of Working Capital Management on Profitability: The Case for Selected Companies in the Istanbul Stock Exchange (2005-2008).* Hasil estimasi model untuk Turki, manajemen modal kerja unsqestionably mempengaruhi perusahaan yang terdaftar dalam ESI.
9. Yoyon Supriadi dan Fani Fazriani dalam Jurnal Ilmiah Ranggagading Vol.11, No.1, April 2011: 1-11 tentang Pengaruh Modal Kerja terhadap Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Kasus PT. Timah Tbk. dan PT. Antam Tbk.). Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh modal kerja terhadap rasio lancar memiliki hubungan positif yang kuat sebesar 0,993 dan 0,980. Keeratan hubungan 98,6% dan 96%. Sedangkan

Pengaruh modal kerja terhadap marjin laba sebesar 0,819 dan 0,615 dengan tingkat keeratan 67,1% dan 37,8%.

10. Erasmus (2010) tentang "*The Relationship between Working Capital Management and Profitability for South African Listed Industrial Firms".* Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang secara statistik signifikan antara profitabilitas perusahaan dengan penjualan bersih, rasio hutang dan rasio likuiditas.
11. Lazaridis and Tryfonidiz (2006) *"Relationship between Working Capital Management and Profitability of Listed Companies In The Athens Stock Exchange".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan periode penagihan piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
12. Raheman and Nasr (2006), *Working Capital Management and Profitability – Case Of Pakistani Firms.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada yang negatif antara variabel pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan dan ada hubungan negatif signifikan antara likuiditas dan profitabilitas. Kami juga menemukan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ada juga hubungan negatif yang signifikan antara hutang yang digunakan oleh perusahaan dan profitabilitas.
13. Lois (2010) *"The Effect of Working Capital Management Profitability: Empirical Evidence From An Emerging Market".* Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap

kinerja keuangan perusahaan di pasar yang sedang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus konversi kas dan semua komponen utama yaitu hari dalam persediaan, hari penjualan beredar dan periode pembayaran kreditur - yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan.

14. DP Singh dalam *International Journal of Business & Management Research Vol.1, No.4, 2011, 269-280 tentang Net Working Capital Level and Return on Capital Employed in Firms of Cement Industries in India.* Kami menemukan bahwa modal kerja bersih mengurangi profitabilitas suatu perusahaan dalam industri semen harus meningkat. Dan negatif terkait dengan profitabilitas tidak berlaku untuk industri semen perusahaan.
15. *Osama Suhail Hayajneh and Fatima Lahcen Ait Yassine, International Research Journal of Finance and Economics, 2011, ISSN: 1450-2887, the Impact of Working Capital Efficiency on Profitabilty (an Empirical Analysis on Jordanian Manufacturing Firms).* Hasil penelitian menemukan hubungan yang signifikan negatif antara profitabilitas.
16. Dr. T. Satyanaryana Chary, Ramanadh Kasturi and Dr. K. Sampath Kumar, International Journal of Research in Finance and Marketing, Vol.1, No.7, November, 2011, ISSN: 2231-5985, *Relationship between Working Capital and Profitability (A Statistical Approach. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Net Working Capital*

berpengaruh negatif terhadap Return on Assets, 2). Likuiditas (Current ratio) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets.*

17. Mehmet Sen and Eda Oruc dalam *International Journal of Business and Management, Vol.4, No.10, October, 2010. Relationship between Efficiency Level of Working Capital Management and Return on Total Assets in ISE.* Menurut hasil baik dari segi semua perusahaan yang terlibat dalam penelitian dan sektor terdapat hubungan negatif signifikan antara CCC, NWC, CR, ARP, IP, dan RTA.
18. *J.E. Sutanto dan Yanuar Pribadi dalam International Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, Vol.15, no.2, August, 2012, Pg 289-304, ISSN: 2087-3735* tentang *Efficiency of Working capital on company profitability in Generating ROA.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian modal kerja bersih berpengaruh signifikan terhadap ROA.
19. Hasan Aftab Qazi, Dkk dalam *African Journal of Business Management, Vol.5, No.27, November, 2011, pg 11005-11010 dengan judul Impact of Working Capital on Firm's Profitability.* Hanya modal kerja bersih adalah positif dan signifikan terhadap ROA.
20. Setyo Budi Nugroho dalam Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis (2011) tentang Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.). Tidak terdapat pengaruh secara

signifikan antara modal kerja likuiditas, solvabilitas terhadap profitabilitas.

Adapun daftar penelitian terdahulu, selengkapnya akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ermaidiani dan R. Weddie Andriyanto (2002)	Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas PT. Kereta Api Indonesia (Studi Kasus: PT. Kereta Api Eksploitasi Sumatera Selatan)	Dari hasil penelitian didapat beberapa kesimpulan yaitu pengaruh rasio likuiditas PT. Kereta Api Indonesia Eksploitasi Sumatera Selatan menunjukan bahwa pengaruhnya terhadap rasio profitabilitas tidak konsisten kadang-kadang hubungannya berbanding lurus, kadang-kadang berbading terbalik.	Sama-sama meneliti mengenai Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan.	Tidak meneliti Modal Kerja
2	Ni Nyoman, (2008)	Pengaruh Efektifitas dan Efisiensi Modal Kerja terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Pegawai Negeri "Kamandhuk RSUP Sanglah Denpasar, Bali"	Efesiensi Penggunaan Modal Kerja mempunyai pengaruh nyata terhadap rentabilitas ekonomi dengan tingkat probabilitas penolakan hipotesis kurang dari 5%.	Meneliti Modal Kerja dan Profitabilitas	Tidak meneliti Likuiditas
3	Dr. Fitry Ismiyanti, SE., M.Si. (2011)	Likuiditas, Risiko Likuiditas dan Profitabilitas Pada Perusahaan Basic Industry and Chemicals ADE PRIAMBUDI	Hasil uji t menunjukan bahwa variabel Likuiditas dengan menggunakan *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.	Meneliti Likuiditas dan Profitabilitas	Tidak meneliti Modal Kerja
4	M. Edman Syarief, (2009)	Manajemen Modal Kerja dan Pengaruhnya terhadap Likuiditas dan Ukuran Perusahaan	Hasil penlitian ini menyatakan bahwa manajemen aktiva lancar dan manajemen pendanaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas dan ukuran perusahaan.	Meneliti Modal Kerja dan Likuiditas	Tidak Meneliti Profitabilitas

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Anggita Langgeng Wijaya (2012)	Pengaruh Komponen *Working Capital* Terhadap Profitabilitas Peusahaan	Komponen *Working Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan. komponen working capital berupa rasio total aktiva lancar terhadap total aktiva (X_1) berpengaruh positif terhadap proftabilitas perusahaan, Komponen working capital berupa rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva (X_2) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen working capital berupa Leverage (X_3) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen working capital berupa Current ratio (X_4) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan dan komponen working capital berupa rasio kas (X_5) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.	Meneliti Modal Kerja dan Profitabilitas	Tidak meneliti Likuiditas
6	Dr. Muhamad Azam and Syed Irfan Haider (2011)	*Impact of Working Capital Management on Firm's Performance: Evidance from Non-Financial Institutions of KSE-30 Index*	Hasilnya diperoleh dengan menggunakan Analisis Korelasi Canoncial untuk mengidentifikasi hubungan antara manajemen modal kerja dan kinerja perusahaan. Temuan menunjukkan bahwa modal kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan dan dapat meningkatkan return on asset.	Meneliti Modal Kerja dan Profitabilitas	Tidak Meneliti Likuiditas
7	Sayeda Tahmina Quayyum, (2011)	*Effects of Working Capital Management and Liquidity: Evidance from the Cement Industry of Bangladesh*	Metode studi menemukan bukti yang cukup bahwa perusahaan cenderung untuk menikmati profitablility baik jika perusahaan mengelola modal kerja dengan efisiensi yang lebih baik dan berfokus pada posisi kas dengan lebih cermat.	Meneliti Modal Kerja dan Likuiditas	Tidak meneliti Profitabilitas
8	Hasan Agan karaduman, Halil Emre Akbas, Azru Ozsozgun, and Salih	*Effect of Working Capital Management on Profitability: The Case for Selected Companies in the Istanbul Stock*	*In the light of results of the estimated model for Turkey, working capital management unsqestionably influences the companies listed in the ISE.*	Meneliti Modal Kerja dan Likuiditas	Tidak meneliti Profitabilitas

	Durer, (2010)	*Exchange (2005-2008)*			
No.	**Nama dan Tahun Penelitian**	**Judul**	**Hasil Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
9	Yoyon Supriadi dan Fani Fazriani, (2011)	Pengaruh Modal Kerja terhadap Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Kasus PT. Timah Tbk. dan PT. Antam Tbk.)	Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh modal kerja terhadap likuiditas memiliki hubungan positif yang kuat sebesar 0,993 dan 0,980. Keeratan hubungan 98,6% dan 96%. Sedangkan Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas sebesar 0,819 dan 0,615 dengan tingkat keeratan 67,1% dan 37,8%	Meneliti Modal Kerja, Likuiditas dan Profitabilitas	Likuiditas dijadikan variabel dependen
10	Erasmus, (2010)	*"The Relationship Between Working Capital Management And Profitability For South African Listed Industrial Firms"*	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang secara statistik signifikan antara profitabilitas perusahaan dengan penjualan bersih, rasio hutang dan rasio likuiditas.	Meneliti Modal Kerja dan Likuiditas	Tidak meneliti Profitabilitas
11	Lazaridis and Tryfonidiz, (2006)	*"Relationship Between Working Capital Management And Profitability Of Listed Companies In The Athens Stock Exchange"*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan periode penagihan piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Sama-sama meneliti mengenai Modal Kerja dan Profitabilitas.	Tidak meneliti Likuiditas
12	Raheman and Nasr, (2007)	*Working Capital Management And Profitability – Case Of Pakistani Firms"*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada yang negatif antara variabel pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan dan ada hubungan negatif signifikan antara likuiditas dan profitabilitas. Kami juga menemukan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ada juga hubungan negatif yang signifikan antara hutang yang digunakan oleh perusahaan dan profitabilitas.	Sama-sama meneliti mengenai Modal Kerja, likuiditas dan Profitabilitas.	Alat pengukuran mebggunakan regresi, Waktu dan Objek Penelitian.

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
13	Lois, (2010)	*"The Effect Of Working Capital Management Profitability : Empirical Evidence From An Emerging Market"*	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan di pasar yang sedang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus konversi kas dan semua komponen utama yaitu hari dalam persediaan, hari penjualan beredar dan periode pembayaran kreditur - yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan.	Sama-sama meneliti mengenai Modal Kerja dan Profitabilitas	Likuiditas tidak dijadikan bahan penelitian.
14	DP Singh (2011)	*Net Working Capital Level and Return on Capital Employed in Firms of Cement Industries in India*	Kami menemukan bahwa modal kerja bersih mengurangi profitabilitas suatu perusahaan dalam industri semen harus meningkat. Dan negatif terkait dengan profitabilitas tidak berlaku untuk industri semen perusahaan.	Meneliti modal kerja dan profitabilitas	Tidak meneliti Likuiditas
15	Osama Suhail Hayajneh and Fatimah Lahcen Ait Yassine (2011)	*The Impact of Working Capital Efficiency on Profitabilty (an Empirical Analysis on Jordanian Manufacturing Firms)*	Hasil penelitian menemukan hubungan yang signifikan negatif antara profitabilitas.	Meneliti Modal Kerja dan Profitabiltas	Tidak meneliti Likuiditas
16	Dr. T. Satyanarayana Chary, Dkk. (2011)	*Relationship between Working Capital and Profitability (A Statistical Approach)*	1. *Net Working Capital berpengaruh negatif terhadap Return on Assets* 2. *Likuiditas (Current ratio) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets*	Meneliti Modal Kerja, Likuiditas dan Profitabilitas	Alat pengukuran mebggunakan regresi, Waktu dan Objek Penelitian.
17	Mehmet SEN and Eda ORUC (2009)	*Relationship between Efficiency Level of Working Capital Management and Return on Total Assets in ISE*	Menurut hasil baik dari segi semua perusahaan yang terlibat dalam penelitian dan sektor terdapat hubungan negatif signifikan antara CCC, NWC, CR, ARP, IP, dan RTA.	Meneliti Modal Kerja, Likuiditas dan Profitabilitas	Alat pengukuran mebggunakan regresi, Waktu dan Objek Penelitian.
18	J.E. Sutanto dan Yanuar Pribadi (2009)	*Efficiency of Working capital on company profitability in Generating ROA*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian modal kerja bersih berpengaruh signifikan terhadap ROA	Meneliti Modal Kerja dan Profitabilitas	Tidak meneliti Likuiditas

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
19	Hassan Aftab Qazi, dkk. (2011)	*Impact of Working Capital on Firm's Profitability*	Hanya modal kerja bersih adalah positif dan signifikan terhadap ROA	Meneliti Modal Kerja dan Profitabilitas	Tidak meneliti Likuiditas
20	Setyo Budi Nugroho (2011)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk)	Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara modal kerja likuiditas, solvabilitas terhadap profitabilitas.	Meneliti Modal Kerja, Likuiditas dan Profitabilitas	Meneliti Solvabilitas

Sumber: Kumpulan Artikel, Jurnal Nasional dan Internasional

2.2 Kerangka Pemikiran

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Modal merupakan faktor yang mempunyai peranan sangat penting untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha. Modal juga dapat dikatakan sebagai

kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang. Modal kerja dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi seekonomis mungkin sekaligus dapat menunjukan tingkat keamanan bagi kreditor karena memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban – kewajiban tepat pada waktunya. Sedangkan jika perusahaan mengalami kekurangan modal kerja maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan usahanya.

Menurut Agnes Sawir (2005; 129) menyatakan bahwa:

"Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari - hari."

Menurut Bambang Riyanto (2001:57), menyatakan bahwa terdapat tiga konsep mengenai modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuntitatif

   Konsep ini menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa konsep modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

   Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*Net Working Capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsioanal

   Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana–dana yang dimiliki oleh suatu perusahan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka posisi keuangan tersebut dalam keadaan baik atau dapat dikatakan “liquid”, sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan “iliquid”.

Menurut Munawir (2004:74) mengemukakan definisi “Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.”

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan, karena tingkat likuiditas perusahaan merupakan kemampuan memenuhi kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat melalui alat ukur yang ada pada likuiditas yaitu *Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio*. *Quick Ratio* ini lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat liquid (mudah dicairkan / diuangkan) dengan hutang lancar.

Menurut (Bambang Riyanto, 2001:28), likuiditas menggunakan *quick ratio* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan paling sering mengalami fluktuasi harga.

Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapakah perusahaan itu menanggung resiko.

Profit merupakan elemen terpenting dalam kegiatan oprasional perusahaan agar kelanjutan dari perusahaan terjamin setiap usaha selalu mengutamakan keuntungan dalam pendirian perusahaan, baru setelah itu tujuan perusahaan yang

lain seperti: kempuan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan saingan, kemampuan perusahaan untuk tumbuh ditengah persaingan dan yang terakhir kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan mengandakan ekspansi usaha yang disebut dengan *develop*. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Menurut Agus Sartono (2008; 114) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubunganya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Adapun kerangaka pemikiran teoritis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.2.1 Keterkaitan antara Modal Kerja dengan Profitabilitas

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan

Menurut Sutrisno (2009:45), menyatakan bahwa:

> Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal adalah menentukan seberapa besar modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu.

2.2.3 Keterkaitan antara Likuiditas dengan Profitabilitas

Dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh masalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Yang artiya bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban saat ini. Semakin banyak perusahaan menahan uang kasnya maka semakin likuid perusahaan tersebut, dan semakin berkurang pula uang kas yang digunakan oleh perusahaan dalam peredarannya.

Menurut Handono Mardiyanto (2008:100), menyatakan bahwa:

> Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya likuiditas atau risiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek.

2.2.4 Keterkaitan antara Modal Kerja dengan Likuiditas

Pada setiap perusahaan modal kerja mempunyai hubungan yang saling terkait dengan likuiditas, karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Menurut **G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006: 18)** menyatakan bahwa**:**

> Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan dapat terhambat kegiatan operasional sehari-harinya, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapatan dapat tertunda. Di lain pihak kekurangan modal kerja akan mengurangi tingkat likuiditas badan usaha apabila kewajiban membayar utang jangka pendeknya terhambat.

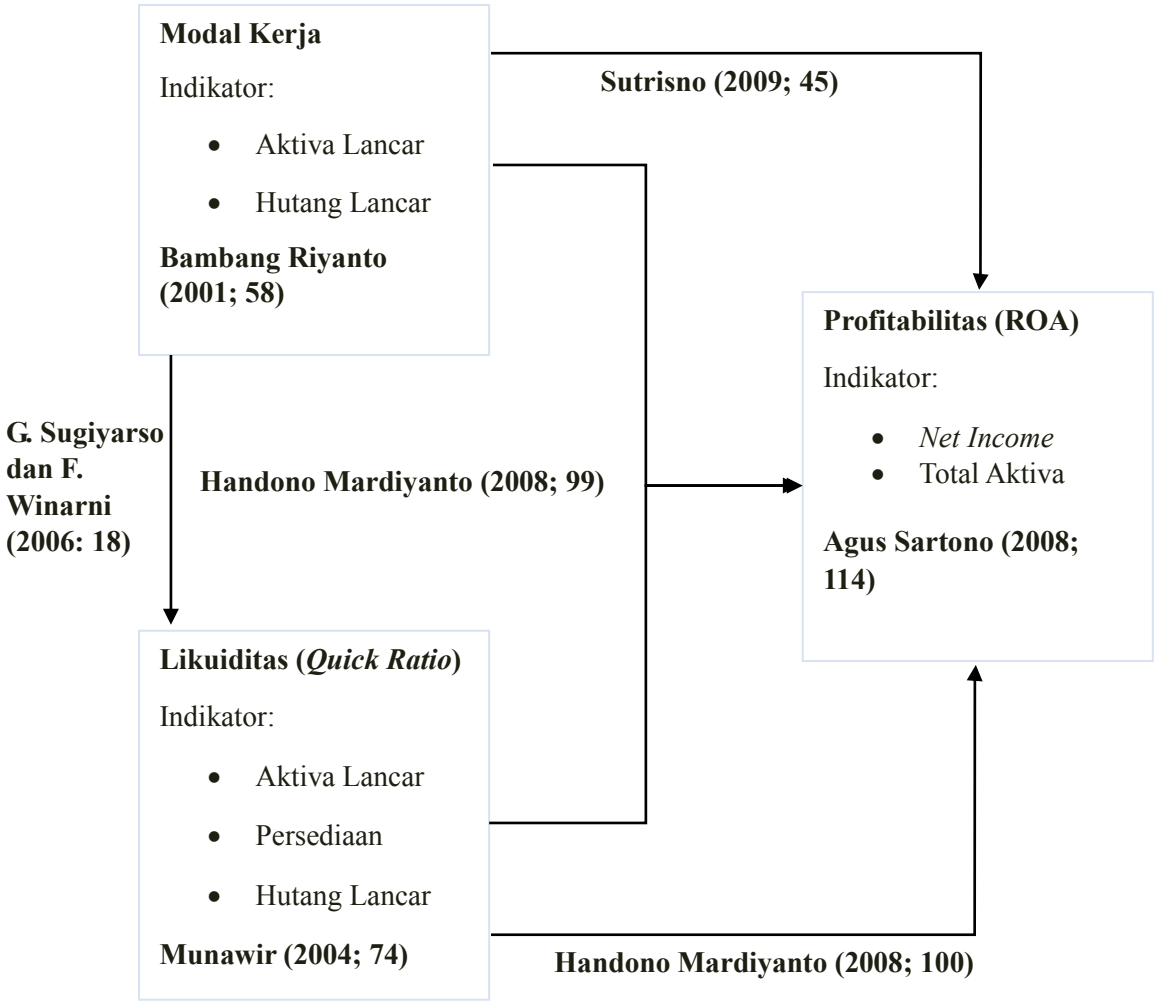
2.2.4 Keterkaitan antara Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Besarnya modal kerja sebuah perusahaan berhubungan dengan berbagai aktivitas operasional dan finansial tanpa modal kerja yang cukup aktivitas bisnis perusahaan dapat terancam. Menghadapi keadaan yang kurang atau tidak likuid ini, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk menarik atau mengambil pinjaman yang baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi. Bahkan menyebabkan perusahaan tersebut menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi hutang jangka pendek tersebut.

Menurut **Handono Mardiyanto (2008; 99)** menyatakan bahwa:

> Apabila aktiva tetap dan laba bersih dianggap konstan, peningkatan aktiva lancar (Modal kerja) akan menurunkan ROA (salah satu rasio profitabilitas). Dengan demikian jika hal – hal ini tetap, peningkatan Likuiditas dan modal kerja justru akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Demikian juga sebaliknya.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penulis mengenai pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesisis

Hipotesis menurut Sugiyono (2010:159) adalah sebagai berikut:

"Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata."

Berdasarkan definisi diatas, hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenaranya akan diketahui setelah dilakukan penelitian.

Berdasarkan paradigma penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis sementara bahwa terdapat hubungan yang positif antara modal kerja dan likuiditas serta pengaruh secara simultan dan parsial antara modal kerja, likuiditas dan profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.